

YAUMIDDIN DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA EMILIO BETTI

Hendri Hermawan Adinugraha

Universitas Dian Nuswantoro

hendri.hermawan@dsn.dinus.ac.id

Abstrak: Tujuan dari paper ini ialah berusaha untuk menginterpretasikan kata *yaumuddin* dalam QS. Al-Fatihah: 4 dipandang dari teori hermeneutika Emilio Betti. Paper ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dan literatur lainnya yang masih ada relevansinya dengan topik ini. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa menurut Emilio Betti kajian terhadap teks erat kaitannya dengan kegiatan interpretasi *meaning* yang terkandung di dalam teks tersebut. *Meaning* senantiasa merujuk pada objektivitas pemikiran sang penafsir. Oleh karenanya, interpretasi teks hendaknya bersifat gerakan penafsiran yang melibatkan aspek kebahasaan, latar belakang historis dan pengenalan terhadap si pengarang secara bersama-sama. Metode hermeneutika Betti lebih menekankan pada rekonstruksi makna berbekal cakrawala intelektual penafsir (subjek) menggunakan model interpretasi reproduktif. Berdasarkan teori Betti tersebut, teks *yaumiddin* pada QS. Al-Fatihah: 4 berarti hari ditiupnya sangsakala, dimana hari yang tidak seorang pun dapat membela orang lain, sehingga hari itu dinamakan juga sebagai hari keputusan dan hari pembalasan oleh Allah SWT.

This paper seeks to interpret the word “yaumiddin” in QS. Al-Fatihah: 4 from the perspective of Emilio Betti hermeneutic theory. This paper uses literature research approach which sourced from books, journals, and other literature that still have relevance to this topic. The results of study showed that in a perspective of Betti the text closely related to the activities of interpretation of the meaning contained in the text. Meaning always refers to the objectivity of the interpreter thought. Therefore, the interpretation of the text should be the movement of interpretation that involves linguistic aspects, historical background and introduction to the author together. Betti hermeneutical method is more emphasis on the reconstruction of the intellectual horizons of meaning armed interpreter (subject) using a model of reproductive interpretation. Based on Betti theory that text “yaumiddin” on QS. Al-Fatihah: 4 means the day he blew the trumpet, where the day that no one can defend someone else, so the day was named as well as the decisions and the Day of Judgment by Allah SWT.

Keywords: *Hermeneutics, Objectivity, Reconstructive and Reproductive.*

PENDAHULUAN

Pada QS. Al-Fatihah [01]: ayat 4 termaktub **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ** yang artinya: “(Allah) Yang Menguasai di Hari Pembalasan”. Shihab (2012: 48) mengemukakan bahwa ayat ke-4 tersebut merupakan ayat yang paling menakutkan di dalam surat al-Fatihah. Karena proses inilah yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia setelah ajal menjemputnya (maut/kematian). Ayat 4 dalam QS. Al-Fatihah mengingatkan manusia sebagai khalifah di alam semesta ini untuk selalu berhati-hati dalam setiap kata dan perbuatan, sebab semuanya dicatat oleh malaikat, lalu harus kita pertanggungjawabkan di hari pembalasan (*yaumiddin*).

Oleh karena ayat ini merupakan ayat yang multi interpretatif (apa yang dimaksud dengan hari pembalasan?), maka ada juga yang memaknai **يَوْمِ الدِّينِ** sebagai hari akhir atau hari kiamat. Hari kiamat merupakan salah satu masalah yang digambarkan al-Qur’an sejak

masa awal Islam. Kiamat juga masuk dalam wilayah aqidah yang juga merupakan inti agama (rukun iman). Karena urgennya urusan kiamat, al-Qur'an seringkali merangkaikan penjelasan tentang iman kepada Allah dan keimanan pada hari kiamat (QS. al-Baqarah: 177; QS. at-Tur: 21; QS. al-Mu'min: 17; QS. Maryam: 95). Menurut Naufal (1995: 5) kiamat merupakan peristiwa dahsyat, sehingga disebutkan berulang-ulang dengan segala bentuk rangkaian sebanyak 70 kali di dalam al-Qur'an.

Posisi ayat ini termaktub setelah ayat kebahagiaan (QS. Al-fatihah: 3), *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang). Dua ayat tersebut, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ dan مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ disebutkan secara berurutan untuk menunjukkan urgensi keseimbangan antara harap (*raja'*) dan cemas (*khauf*), antara ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), dua hal yang harus dipadukan untuk suatu kesuksesan dan kemuliaan budi pekerti. Melalui sifat Allah yang *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, manusia diberi motivasi besar, “rianglah, jangan bersedih, sebab kasih Tuhanmu melampaui kasih semua manusia.” Atau “optimislah, tidaklah mungkin Allah yang maha pengasih meninggalkan kamu tanpa pertolongan-Nya, lebih-lebih ketika kamu sedang memeras keringat dan berdarah-darah demi memenuhi kebutuhan keluarga” (<http://www.uinsby.ac.id/kolom/id/195/bebas-prihatin-pada-yaumiddin>).

Oleh karena يَوْمِ الدِّينِ memiliki cukup banyak makna, maka kajian terhadap teks ini erat kaitannya dengan kegiatan interpretasi, yaitu upaya untuk memahami dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks. Semua kegiatan interpretasi teks tersebut senantiasa melibatkan peranan konsep hermeneutika. Hermeneutika dewasa ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam memaknai teks. Dalam kajian ini penulis akan menyajikan salah satu pemikiran hermeneutika barat, yakni hermeneutika dalam perspektif Emilio Betti (1890-1968). Karena Emilio Betti merupakan salah seorang tokoh hermeneutik yang cukup dikenal, utamanya karena banyak gagasannya yang digunakan oleh Fazlur Rahman dalam kajian studi Islam (Fanani, 2010: 203).

Kajian hermeneutik sejak abad 19 (akhir abad 18) telah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya. Variabel pemahaman manusia dalam pendekatan hermeneutika, sedikitnya melibatkan tiga unsur. *Pertama*, unsur pengarang (*author*). *Kedua*, unsur teks (*text*). *Ketiga*, unsur pembaca (*reader*). Ketiga elemen pokok inilah yang dalam studi hermeneutika disebut *triadic structure* (Faiz, 2005: 8; Darnela, 2009: 144).

Periodisasi kajian hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase; fase klasik, fase pertengahan, dan fase modern. Pada *fase klasik*, hermeneutika sebagai “cara untuk memahami”. Contohnya adalah Schleiermacher, Dilthey, dan Emilio Betti, Hermeneutika klasik lebih menekankan pada bentuk interpretasi teks dan *art of interpretation*. *Fase pertengahan*, hermeneutika sebagai “cara untuk memahami suatu pemahaman”. Tokohnya adalah Heidegger (w. 1976) dan Gadamer. *Fase modern*, hermeneutika sebagai “cara untuk mengkritisi pemahaman”. Tokohnya adalah Jacques Derrida, Habermas, dan Foucault (Faiz, 2005: 10). Hermeneutika sebagai sebuah teori dan metode penafsiran pada fase klasik disebut dengan hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968). Fazlur Rahman (1985: 9-10) juga mengkategorikan Emilio Betti dalam tradisi hermeneutika objektif ini.

Menurut model pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan pengarang (*author*). Dalam usaha mentransfer, menangkap dan memahami makna teks, apakah kemudian makna dapat ditangkap secara utuh (*does interpretation can be fully understand*) atau makna itu sebenarnya adalah hasil pertemuan cakrawala (*pusion of horizon*) dari diri seorang penafsir terhadap teks?. Demikianlah perdebatan yang terjadi usai antara aliran yang menyebut dirinya objektif dan subjektif dalam hermeneutik. Menurut Schleiermacher, penyebab munculnya teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, seperti disebutkan dalam hukum Betti tentang interpretasi yang dikenal dengan “*sensus non est inferendus sed eferendus*” (makna bukanlah diambil dari kesimpulan melainkan harus diturunkan) bersifat instruktif atau bersifat memerintah (Bleicher, 1980: 29; Sumaryono, 1996: 31; Sholeh, 2011: 34). Seorang penafsir (*interpretator*) tidak boleh bersifat pasif, ia harus merekonstruksi makna. Alatnya adalah cakrawala intelektual penafsir, pengalaman masa lalu, hidupnya saat ini, latar belakang kebudayaan dan sejarah yang ia miliki (Darnela, 2009: 146).

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menginterpretasikan kata *yaumuddin* dalam QS. Al-Fatihah: 4 dipandang dari teori hermeneutika Emilio Betti. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature research*) yang bersumber dari buku, jurnal, dan bahan literatur lainnya yang masih ada relevansinya dengan topik *yaumuddin* dalam perspektif Betti. Kontribusi tulisan ini adalah untuk menambah sumbangsih pemikiran tentang term *yaumuddin* yang dikaji menggunakan instrumen ilmu hermeneutika barat, lebih spesifiknya dilihat dari reproduksi makna menurut pandangan Betti.

PEMBAHASAN

A. Biografi Emilio Betti (1890-1968)

Munculnya Emilio Betti ke pentas hermeneutik adalah debat terbukanya dengan beberapa tokoh hermeneutik yang lain seperti Gadamer, Bultman dan Ebeling. Sementara Betti berusaha mengungkap bagaimana menempatkan sebuah pengalaman manusia secara obyektif, dengan menyediakan sebuah teori umum penafsiran (*a general theory of interpretation*) terhadapnya yang di dasarkan pada asumsi bahwa otonomi obyek interpretasi dan mungkin obyektivitas historis dalam membuat suatu interpretasi yang valid. Betti hanya bermaksud untuk membedakan antara cara atau model beragam interpretasi dalam disiplin manusia dan untuk merumuskan kerangka fondasional dari prinsip-prinsip yang dapat menafsirkan perilaku dan maksud manusia (Mubarok, 2015: 1).

Emilio Betti adalah seorang teolog modernis dan sejarawan hukum yang lahir di Italia pada tahun 1890-1968. Sumbangan pemikirannya untuk memajukan hermeneutika dalam tradisi pemikiran Barat amat berarti, khususnya di wilayah akademis berbahasa Italia dan Jerman. Kisah hidup Betti cenderung tertutup untuk diakses publik. Akan tetapi, dari keterangan yang diberikan oleh Josef Bleicher dan Richard Palmer, kita bisa melihat bahwa ada sejumlah pemikir yang mempengaruhinya. Dalam hal hermeneutika, ada pengaruh Dilthey dan Schleiermacher, juga pemikiran Hegel dan Husserl serta pemikir neo-Kantian seperti Nicolai Hartmann.

Betti banyak dipengaruhi oleh W. Von Humboldt dalam kajian filsafat bahasa. Betti termasuk kategori pemikir hermeneutika yang berhaluan idealis-romantis. Pendekatan ini mengarahkan Betti untuk berargumentasi tentang kemungkinan pemahaman (*verstehen*)

sebagai sebuah bentuk pemahaman yang bisa ditelusuri dan dibenarkan secara metodologis. Max Webber juga terkenal dengan teori pemahaman (*verstehen*), teori ini menekankan pada tingkah laku yang menurut Webber perbuatan si pelaku memiliki arti subyektif, kehendak mencapai tujuan, serta didorong motivasi (Ritzer, George dan Goodman, 2008: 15). Pendekatan objektif ini juga yang membuat Betti berseberangan dengan Gadamer dalam hal menegaskan status epistemologis hermeneutika. Argumentasi Betti untuk membela status objektif dari penafsiran guna sampai pada *verstehen* yang valid. Hampir keseluruhan karyanya ditulis dalam bahasa Italia. Terjemahan karyanya ke dalam bahasa Inggris, sayangnya, masih sangat amat terbatas (Bleicher, 1980; Mustakim, 2012: 1).

Emilio Betti mendirikan Institut Teori Interpretasi (Institute For Interpretation Theory) di Universitas Roma pada tahun 1955. Betti sangat menjiwai budaya Jerman dan diperkuat oleh pengetahuan tak terbantahkan dalam bidang hermeneutika, karya sejarawan hukum ini diterbitkan pada tahun 1955 dalam sebuah buku *Generale Teoria Della Interpretazione*, yang muncul pada tahun 1967 kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Allgemeine Auslegungslehre Methodik als der Geisteswissenschaften* (doktrin umum interpretasi sebagai sebuah metodologi ilmu manusia) (Grondin, 2011: 3). Buku ini telah diterjemahkan oleh Josef Bleicher dalam "Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique" (London & New York: Routledge, 1980). Terjemahan Josef Bleicher dengan judul yang sama juga dimuat dalam "The Hermeneutic Tradition: From Ast to Ricoeur, Editor Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift" (New York: State University of New York Press, 1990). Buku tersebut merupakan respon atas kritikan Gadamer. Dalam booklet ini Betti mengajukan dua kritik terhadap Gadamer. Pertama bahwa Gadamer tidak menyajikan sebuah metodologi atau rencana metodologi untuk *Human Studies*. Kedua apa yang dilakukan oleh Gadamer membahayakan legitimasi yang menunjuk pada status obyektif dari obyek-obyek interpretasi dan kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan obyektifitas interpretasi itu sendiri (Mubarok, 2015: 1).

B. Hermeneutika dalam Pandangan Emilio Betti

Pada dasarnya, Betti mengembangkan pemikiran kedua tokoh sebelumnya yaitu Schleiermacher dan Dilthey. Betti mencoba untuk merumuskan tafsir atas objektivasi ekspresi manusia atas dasar otonomi objek dan otonomi pemikiran penafsir. Betti berusaha merumuskan prinsip-prinsip objektif dalam membuat keputusan yang valid. Karena itu, hermeneutika bagi Betti harus mampu menentukan prinsip-prinsip atau metodologi interpretasi yang valid tersebut (Supena, 2012: 53). Betti berpendapat bahwa, hermeneutika merupakan teori umum penafsiran yang berfungsi sebagai metodologi umum untuk ilmu humaniora (*geisteswissenschaften*). Ini sekaligus menunjukkan hermeneutika Betti sangat terinspirasi oleh hermeneutika Dilthey. Betti juga mengikuti pendapat Schleiermacher ketika menyatakan penafsiran memberlakukan kembali fikiran pengarang yang menggiring kepada pengetahuan kembali apa yang pada asalnya diteliti oleh pengarang. Sekalipun Betti terinspirasi oleh Schleiermacher, Betti tetap memberikan serta memiliki kontribusi ide dalam pengembangan hermeneutika (Nayed, 1994; Mustakim, 2012: 2).

Sebagai sejarawan hukum, perhatian tidak muncul dari keinginan filosofis untuk mengungkap kebenaran karya seni (seperti yang dilakukan Gadamer) atau keinginan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat yang ada (Haideger) atau hasrat

untuk menyelamatkan makna (ayat) Bible. Betti hanya bermaksud untuk membedakan antara cara atau model beragam interpretasi dalam disiplin manusia dan untuk merumuskan kerangka fondasional dari prinsip-prinsip yang dapat menafsirkan perilaku dan maksud manusia (Palmer, 2003: 60).

Betti memulai hermeneutikanya dari pengamatan bahwa manusia memiliki kebutuhan alami untuk saling mengerti. Kebutuhan ini berangkat dari kemanusiaan umum yang semua manusia ikut serta. Seseorang “memohon” kepada yang lain, mengeluarkan “panggilan” kepada mereka untuk berusaha memahaminya. Ketika seseorang mengeluarkan permohonan untuk dimengerti, secara alami orang lain terpenggil dengan permohonan itu, dan secara alami pula merasa berkewajiban untuk menjawabnya. Seperti yang dikatakan oleh Betti: “*Nothing is as close to the heart of a human being as mutual understanding with other human beings.*” (Nayed, 1994; Mustakim, 2012: 2). Artinya tidak ada yang dekat dengan hati seorang manusia kecuali dia saling pengertian dengan manusia lain. Betti berpendapat permohonan seseorang untuk dimengerti, tidak pernah dibuat secara langsung, tetapi hanya melalui perantara. Betti menyebutnya perantara tersebut sebagai bentuk-bentuk yang penuh makna (*meaning-full forms*). Konsep tentang bentuk-bentuk yang mewakili sangat penting dalam hermeneutika Betti.

Bagi Betti, makna itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang dan agen-agen historis. Makna dirujuk kepada bentuk-bentuk yang penuh makna yang merupakan objektifikasi pemikiran manusia. Melalui bentuk-bentuk bahasa yang objektif dan struktur tingkah laku subjek yang menafsirkan menemukan akal yang lain. Hermeneutika adalah metode yang diaplikasikan kepada penafsiran dalam menjamin objektivitas hasilnya. Dengan menggunakan metode yang benar serta kaidah penafsiran yang benar, seorang penafsir mampu untuk meraih di luar kondisi historisnya untuk memahami makna sebuah teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang. Aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang mengarahkan penafsiran dapat diaplikasikan secara universal kepada teks apapun.

Oleh karena itu, Betti merumuskan metode serta kaidah dalam penafsiran yang akan mengantarkan seseorang untuk meraih objektivitas. Betti melakukan dua hal dalam rangka mencapai tujuan tersebut, yaitu; *pertama*, ia mengklarifikasi persoalan pemahaman dengan memeriksa, secara detil proses penafsiran; *kedua*, memformulasi sebuah metodologi yang menghalang gangguan-gangguan subjektifis masuk ke dalam penafsiran objektif dari objektifikasi akal. Betti memaknai pemahaman sebagai “*sensus non est inferendus sed efferendus*” (makna bukanlah diambil dari kesimpulan melainkan harus diturunkan) hanya menganggap sebagai *auslegung* (penafsiran objektif) sebagai bentuk sah dari penafsiran. Ini berbeda dengan penafsiran spekulatif (Bleicher, 1980: 39).

Objektivitas yang sempurna atau absolut bagi Betti tidak akan pernah diraih. Ia menegaskan yang ada hanya objektivitas yang relatif (*relative objectivity*). Hal ini disebabkan adanya hubungan yang dialektis antara aktualitas pemahaman (*actuality of understanding*) dan objektifikasi-objektifikasi akal (*objectivations of mind*) (Bleicher, 1980: 40). Dalam mencapai sebuah interpretasi yang objektif ini, Betti menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah mengklarifikasi perbedaan esensial antara *auslegung* (penafsiran) dan *sinngebung* (peran penafsir dalam penyerahan makna terhadap objek). Karenanya, penafsiran terhadap objek merupakan sebuah objektifikasi dari semangat manusia (*geist*) yang diekspresikan dalam bentuk pikiran yang sehat. Sebuah interpretasi membutuhkan pengakuan dan rekonstruksi

makna yang mana pengarang (*author*) itu sendiri telah masuk di dalamnya. Dengan kata lain, Betti mengemukakan bahwa seorang penafsir harus melakukan ziarah ke dalam subjektivitas asing dan dengan melalui suatu inversi proses kreatif, kembali lagi pada ide atau interpretasi yang telah dimasukkan ke dalam objek. Objektivitas yang tidak melibatkan subjektivitas dari penafsir merupakan suatu yang *absurd*. Namun subjektivitas sang penafsir harus menembus dari keasingan dan ketidakjelasan objek (Palmer, 2003: 63). Menurut Betti, kegiatan interpretasi ekspresi seorang penafsir merupakan kegiatan “menafsirkan keinginan seseorang” (*to interpret one’s desires*). Oleh karena itu, objek penafsiran tidak pernah bisa menjadi murni, dan akan selalu melibatkan psikologis interpretator dan kondisi realitas yang terjadi saat itu (Betti, 2015: 246).

Betti tidak bermaksud menghilangkan momen subyektif dari interpretasi, atau bahkan menolak bahwa hal itu dibutuhkan dalam peristiwa interpretasi manusia. Namun Betti bermaksud mengafirmasi apa pun kemungkinan peran subyektif dalam interpretasi, bahwa obyek tetap menjadi obyek dan sebuah interpretasi yang valid yang obyektif dapat layak diusahakan dan diselesaikan. Sebuah obyek berbicara dan ia bisa didengar secara benar atau salah sebab disana terdapat makna yang memiliki variabel obyektif dalam obyektif. Namun Betti menyatakan bahwa Hermeneutik Jerman sekarang mengisi dirinya sendiri dengan fenomena *singgebung* (fungsi tafsir memberi makna pada obyek) yang disamakan dengan interpretasi. Betti menyatakan bahwa tujuan umumnya adalah untuk mengklasifikasi distingsi esensial antara *auslegung* (interpretasi) dan *singgebung* (Palmer, 2003: 61).

Dalam hermeneutika Betti ini, tidak ada objektivitas tanpa obyek. Ketika tujuannya adalah untuk memahami makna yang lain, ini berarti bahwa penafsir harus memahami objektivitas pikiran dari yang lain (Valauri, 2000: 1087). Jadi menurut Betti, suatu interpretasi hendaknya bersifat gerakan penafsiran yang melibatkan aspek kebahasaan (*linguistic*), latar belakang historis (*historical*) dan pengenalan terhadap si pengarang (*author*) secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, hasil interpretasi yang relatif obyektif sangat dimungkinkan untuk dicapai (Ibrahim, 2014: 36).

C. Kaidah Penafsiran dalam Pandangan Emilio Betti

Bleicher (1980: 58) mengemukakan bahwa Betti menyusun kaidah penafsiran cukup panjang. Dia meringkaskan tulisan Betti yang pada garis besarnya memilah kaidah penafsiran menjadi dua; *pertama*, kaidah yang berkenaan dengan obyek, dan *kedua*, kaidah yang berkenaan dengan subyek.

Kaidah yang berkenaan dengan obyek terbagi menjadi dua, yaitu: 1) kaidah tentang otonomi obyek, dan 2) kaidah totalitas.

1) Kaidah otonomi obyek

Kaidah ini berarti bahwa konsep yang mengandung makna ditempatkan sebagai sesuatu yang otonom dan harus dipahami sesuai dengan logika yang terkandung dalam teks itu. Konsep tersebut juga terbuka bagi upaya melakukan pengembangan berangkat dari miliknya sendiri, serta kontekstual dengan ide-ide lain sesuai yang dikehendaki oleh konsep itu sendiri. Konsep itu di dalam dirinya memiliki standard hermeneutik yang imanen atau “*immanence of the standard of hermeneutics*” (Bleicher, 1980:58). Imanen atau imanensi adalah paham yang menekankan berpikir

dengan diri sendiri atau subjektif. Istilah imanensi berasal dari Bahasa Latin *immanere* yang berarti “tinggal di dalam”. Imanen adalah lawan kata dari transenden (<http://kbbi.web.id/imanen>). Misalnya, sebuah konsep itu berbahasa Arab. Semisal, konsep dalam tasawuf “*tazkiyatun nafsi wa tasyfiyatul qalb*”; konsep membersihkan hati dan jiwa dari penyakit hati. Apakah konsep ini dapat dikembangkan menjadi konsep yang bersifat “*common sense*” yakni membentuk kepribadian.

2) **Kaidah totalitas**

Kaidah totalitas menjelaskan mengenai adanya interelasi dan koherensi antar bagian-bagian yang terdapat dalam konsep atau proposisi serta menjelaskan adanya saling hubungan dengan konsep yang bersifat komprehensif (Bleicher, 1980; 59). Kaidah ini sering berlaku dalam penafsiran terhadap norma hukum, misalnya aplikasi norma-norma hukum tertentu mengacu kepada sistem hukum yang berlaku termasuk arah hukum internasional.

Kemudian kaidah yang berkenaan dengan subyek terdiri menjadi dua kaidah, yaitu: a) kaidah tentang aktualitas pemahaman, b) kaidah keharmonisan pemahaman.

a) **Kaidah aktualitas pemahaman**

Pokok-pokok kaidah aktualitas pemahaman menjelaskan mengenai: *Pertama*, Penafsir tidak bersikap pasif menerima saja melainkan harus merekonstruksi kembali dengan memahami makna yang dikehendaki. Merekonstruksi bukan sekedar mengulang apa adanya. Penafsir memerlukan mediasi dari berbagai sumber, apakah sumber sekunder atau sumber-sumber lain yang relevan dan kontekstual sehingga rekonstruksi tersebut memiliki nuansa baru daripada sekedar repitasi (pengulangan). *Kedua*, Penafsir harus memiliki kekuatan wawasan. Dalam hal ini, penafsir sebelumnya memiliki basis pengetahuan yang relevan dengan materi pokok yang menjadi pilihan penafsir. Materi pokok yang menjadi pilihan interpretasi penafsir memfokuskan minat penafsirannya terhadap konsep tertentu. *Ketiga*, Penafsir meneliti kembali proses kreativitas munculnya konsep yang menjadi obyek kajian, menempatkannya dalam peta pemikiran yang telah ada yang relevan semisal, *neo-tradisionalisme*, *neo-modernisme* atau *post modernisme*. Atau mungkin konsep yang sedang dikaji itu merupakan sesuatu yang tipikal dan khas dengan memberikan bukti secukupnya mengenai kekhasannya dan tidak masuk dalam kerangka (peta) pemikiran yang telah ada (Bleicher, 1980: 57, 62).

b) **Kaidah keharmonisan pemahaman**

Kaidah keharmonisan pemahaman menyatakan bahwa hanya nalar yang memiliki kesamaan wawasan dengan obyek yang ditafsirkan yang bisa menangkap dan memahami nalar pihak lain yang menjadi obyek penelitian. Menurut kaidah ini, penafsir seharusnya memiliki tingkat kesamaan atau mendekati harmoni dengan konsep yang dikaji sehingga ia tidak berangkat dari tanah kosong (Bleicher, 1980: 85).

D. Tipe dan Momen Penafsiran dalam Pandangan Emilio Betti

Betti juga memberikan kerangka kerja hermenutik melalui kategori tipe-tipe dan momen penafsiran. Mengenai tipe penafsiran, Betti membedakan tiga tipe penafsiran. Tiga tipe penafsiran itu adalah:

1) Penafsiran rekognitif

Penafsiran ini bersifat memberikan pengakuan; yakni mengakui keabsahan makna yang sudah terpahami secara umum. Misalkan, ada ungkapan dalam bahasa Jawa, “*ing ngarso asung tulodo, ing madio mangun karso, tut wuri handayani*”. Ini merupakan ajaran terkenal dari Ki Hajar Dewantoro tentang jiwa seorang pemimpin. “*ing ngarso asung tulodo*” artinya, di depan memberi ketauladanan. Seseorang yang berjiwa pemimpin seandainya dia terpilih berada di posisi terdepan maka dia memberi *tulodo* (contoh atau teladan), “*ing madio mangun karsa*” maksudnya ialah seorang yang berjiwa pemimpin seandainya dia berada posisinya tengah, tidak ditunjuk menjadi ketua, dia tetap membuktikan dengan kerja keras dan ikhlas. Dia tidak melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain termasuk merugikan kelompoknya. Selanjutnya, “*tut wuri handayani*” merupakan watak pemimpin yang mau memperhatikan anak buahnya. Dia mau mendengarkan aspirasi rakyat, tidak bersikap menonjolkan diri, dan sederhana dalam banyak hal. Seorang pemimpin tidak harus bersikap menuntut berada pada barisan paling depan. Pemimpin tidak merasa tersinggung akan harga dirinya meskipun dia didudukkan di kursi barisan belakang oleh penerima tamu atau dia diberi waktu menyampaikan pendapat pada waktu terakhir.

2) Penafsiran reproduktif

Penafsiran ini bertujuan untuk mengkomunikasikan pemahamannya terhadap makna untuk kemudian disampaikan kepada pihak-pihak lain melalui komunikasi. Contohnya, para penafsir dalam dunia Islam seringkali setelah memahami makna dari suatu teks dan dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang terdapat dalam *ayat-ayat ahkam* (ayat-ayat yang bertalian dengan berbagai macam hukum yang terdapat dalam al-Qur’an), selanjutnya mengkomunikasikannya kepada pihak lain melalui penafsirannya. Dengan demikian, para *mufassir* (interpretator) melakukan reproduksi terhadap teks-eks al-Qur’an sesuai dengan keahlian mereka.

3) Penafsiran aplikasi normatif

Penafsiran aplikasi normatif berkenaan dengan pengaplikasian norma. Contohnya, norma yang mengatur mekanisme pemilihan kepala daerah; norma untuk pemilihan wakil rakyat, norma yang diberlakukan untuk semua pegawai dan karyawan. Norma-norma itu bersifat aplikatif. Penafsiran aplikatif adalah tipe penafsiran terhadap norma yang telah menjadi kesepakatan. Dalam kehidupan birokrasi, makna dari sebuah aturan, juklak, juknis atau tupoksi; tugas pokok dan fungsi sering disosialisasikan melalui komunikasi. Dari sifat yang terbatas ini kemudian dialirkan melalui berbagai staf ke bawah sampai kepada karyawan biasa (Bleicher, 1980; 40-46).

Sementara untuk momen penafsiran, Betti memilah menjadi empat momen yaitu: a) momen filologi, b) momen kritik, c) momen psikologi, dan d) momen teknik morfologi.

a) Momen filologi

Secara umum, momen ini digunakan untuk memahami simbol-simbol yang baku yang permanen; memahami koherensi logik dan konsistensi logik dari suatu teks atau wacana lisan. Momen filologi berkepentingan rekonstruksi makna dan upaya menjelaskan makna yang berada di balik fakta. Misal, ada fakta lampu merah di persimpangan jalan. Fakta ini menyembunyikan makna tertentu, khususnya, bagi pengguna jalan.

b) Momen kritik

Momen kritik dipergunakan pada kasus yang di dalam dirinya mengundang tanda Tanya seperti munculnya ungkapan suatu sikap yang tidak rasional dan tidak konsisten.

c) Momen psikologi

Momen ini berlaku ketika penafsir berhadapan dengan kondisi yang mengharuskan dia menyelami jiwa seseorang yang melakukan suatu tindak tertentu. Contohnya, ketika penafsir menyelami jiwa orang-orang yang terkena “musibah lumpur” yang nasibnya terkatung-katung meskipun mereka sudah sekian lama mengalami musibah tersebut. Lalu mereka melakukan demo besar-besaran dan menimbulkan gangguan lalu lintas. Penafsir, dalam hal menghadapi kondisi semacam ini, dia seolah-olah menjadi mereka, dia memasuki jiwa mereka sehingga tidak terlalu mempersalahkan demo mereka yang menimbulkan gangguan jalan.

d) Momen teknik morfologi

Momen ini bertujuan memahami makna yang terkandung dalam sikap mental tertentu kaitannya dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Betti, memberikan misal kehidupan sebuah komunitas tertentu yang berada di bawah seorang tokoh. Ajaran-ajaran yang mengikat mereka disampaikan secara lisan. Jika seorang tokoh menyampaikan instruksi agar mereka berpuasa pada hari ini atau hari itu, mereka mengikuti perintah tersebut (Bleicher, 1980; Supena, 2012: 57-58).

Secara langsung, Betti menyebutkan alur penafsiran sebagai upaya menafsirkan dasar-dasar yang mengandung materi pokok (gagasan) baik yang secara langsung diekspresikan atau tidak. Gagasan itu sangat mungkin bersamaan waktunya dengan intensi teks, atau ia lahir secara bersamaan dengan munculnya teks. Dengan demikian, dapat dihindarkan kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam membidik substansi persoalan hermeneutika, yaitu pada wilayah-wilayah yang sebenarnya berada di luar konteks penafsiran. Seringkali, terdapat ambiguitas pada persoalan ini, yaitu pada ketidaktepatan menentukan di

mana *mainstream* gagasan utama dan mana gagasan sekunder. Hal ini juga berimplikasi pada ketidaktepatan metodologis yang dipergunakan untuk “mengolah” teks tersebut.

Betti membagi proses interpretasi ke dalam empat tahapan di mana masing-masing tahapan merepresentasikan bentuk pendekatan intelektual yang berbeda-beda: (1) *filologi*, yang berguna dalam memahami simbol-simbol yang memiliki makna permanen, (2) *kritik*, untuk menguji apakah teks memenuhi prinsip logika; pendekatan ini setidaknya akan membuktikan orisinalitas dan autentisitas beragam elemen teks, (3) *psikologi*, menjadi penting dalam memahami posisi pengarang supaya proses kehadiran kembali teks lebih faktual dan kontekstual, (4) *teknik-morfologi*, yang mengantarkan pada pemahaman komprehensif tentang makna objek dalam kaitannya dengan logika pengalaman manusia.

Jika Schleiermacher merumuskan *general hermeneutics*, Dilthey yang menyusun hermeneutika sebagai fondasi epistemologi ilmu-ilmu kemanusiaan, maka Betti berusaha merumuskan prinsip-prinsip metodologi dalam penafsiran itu sendiri. Oleh karenanya, Betti mengalihkan persoalan epistemologi ke persoalan metodologi dalam hermeneutika (Supena, 2012: 58).

E. Aplikasi Metode Reproduksi Hermeneutik pada Kata *Yaumiddin*

Auslegung (penafsiran) kata “يَوْمَ الدِّينِ” pada ayat dalam aplikasi metode reproduktif ini terdapat pada surat al-Fatihah: 4, dan dikohersikan dengan ayat lainnya, yaitu surat al-Baqarah: 48 dan surat an-Naba’: 17-18 sesuai dengan kaidah koherensi makna (prinsip totalitas).

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Yang menguasai di hari pembalasan” (QS. Al-Fatihah: 4).

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong” (QS. Al-Baqarah: 48).

إِنَّ يَوْمَ الْفِصْلِ كَانَ مِيقَاتًا - يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

Artinya: “Sesungguhnya hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangsakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok”. (QS. An-Naba’: 17-18).

Untuk dapat merekonstruksi *auslegung* yang terkandung di dalam kata “*yaumiddin*” pada ayat tersebut, pembaca kiranya perlu mengetahui dan memahami beberapa hal yang berkaitan dengan hermeneutika rekonstruksi ini dengan baik, di antaranya adalah:

a) Dari segi gramatikal, pada QS. Al-Fatihah: 4 terdapat kata *mâlik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan *malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya: raja. Sedangkan *Yaumiddin* (hari pembalasan) adalah hari

yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Bahkan dalam surat QS. Yasin ayat 38, disebutkan bahwa pada hari akhir, matahari beredar dengan sumbu edarnya. Hal ini menunjukkan adanya perilaku matahari yang melakukan *thawaf*, sebagai tasbih atau tanda ketaatan kepada sang Khalik (Amaliah, 2013: 299).

- b) Dari segi koherensi makna *yaumiddin* disebut juga *yaumul qiyaamah* (hari kiamat), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul jaza* (hari pembalasan), *yaumul akhir* (hari penghabisan), *yaumul fashli* (hari keputusan), *yaumul jami'* (hari berkumpul), *yaumul tholaq* (hari pertemuan), *yaumul hasroh* (hari penyesalan), *yaumul qori'ah* (hari peristiwa besar), *yaumul fath* (hari kemenangan), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), dan *yaumul bukka'* (hari tangisan). Pada QS. Al-Baqarah: 48 terdapat kata *syafa'at*, yang mana maksudnya adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu *mudharat* bagi orang lain. *Syafa'at* yang tidak diterima di sisi Allah adalah *syafa'at* bagi orang-orang kafir.
- c) Adapun reproduksi makna dalam QS. Al-Fatihah: 4 maksud hari (*yaum*) disitu adalah “hari pembalasan” (*yaumul jaza*). Kemudian hari juga memiliki makna hari yang pada hari itu orang tidak bisa membela orang lain sedikitpun dalam surat al-Baqarah ayat 48. hari juga disini memiliki arti keputusan dan masa ditiupnya sangsakala sebagai mana dalam surat an-Naba' ayat 17-18.
- d) Rekonstruksi makna dalam suatu bahasa bersifat *meaning* dan *event*. *Meaning* bersifat non-statis, sedangkan *event* bersifat dinamis. Koherensi makna dari ayat ini adalah hari keputusan + hari pembalasan + hari dimana ditiupnya sangsakala + hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun.
- e) Dari ketiga makna tentang konsep *yaum* (hari) tersebut, momen filologinya menunjukkan bahwa pemberian makna oleh *symbol* serta penggalian yang cermat atas makna. Setelah itu menggunakan *symbol* sebagai tolak ukur sebagai langkah yang benar-benar filosofis. Dengan demikian, hari kiamat adalah hari ditiupnya sangsakala, hari yang tidak seorang pun dapat membela orang lain. Hari itu adalah hari keputusan dan hari pembalasan.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikonklusikan bahwa Betti termasuk dalam ahli hermeneutika yang objektif tepatnya ialah objektivitas yang masih bersifat relatif. Objektivitas yang absolut bagi Betti tidak akan pernah diraih. Karena akan muncul objektivitas yang baru seiring perkembangan zaman. Sedangkan kaidah subjektifitas penafsiran bisa menjadi halal apabila seorang penafsir (interpretator) mampu membawa dirinya ke dalam hal yang dikaji (momen psikologi), sebab hakikat tugas penafsir ialah mengeksplorasi kebenaran yang dikaji (momen kritik). Betti hanya bermaksud untuk membedakan antara metodologi atau model beragam interpretasi dalam disiplin manusia dan untuk merumuskan kerangka fondasional dari prinsip-prinsip yang dapat menafsirkan perilaku dan maksud manusia. Metode hermeneutika Betti lebih menekankan pada rekonstruksi makna berbekal cakrawala intelektual penafsir (subjek) menggunakan model interpretasi reproduktif.

Berdasarkan model interpretasi reproduktif Betti dalam kata “يَوْمَ الدِّينِ” pada QS. Al-Fatihah: 4 mengandung koherensi makna hari keputusan dan hari pembalasan (QS. Al-Baqarah: 48) dan hari dimana ditiupnya sangsakala dan hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun (QS. An-Naba’: 17-18). Rekonstruksi makna dalam suatu bahasa bersifat *meaning* dan *event*. Sehingga dari ketiga makna tentang konsep *yaum* tersebut, jika ditinjau dari aspek momen filologinya menunjukkan bahwa *meaning* oleh *symbol* serta *meaning* atas *event*. Kemudian secara filosofis penggunaan *symbol* sebagai tolak ukur dalam *meaning*. Akhirnya dapat disimpulkan, *yaumiddin* adalah hari ditiupnya sangsakala, hari yang tidak seorang pun dapat membela orang lain, sehingga hari itu disebut juga hari keputusan dan hari pembalasan oleh sang pencipta yaitu Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Efa Ida. 2013. “Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur’an”. *Jurnal Hermeunetik*. Vol. 7. No. 2.
- Betti, Emilio. 2015. “On a General Theory of Interpretation: The *Raison D’etre* of Hermeneutics”. Downloaded from <http://ajj.oxfordjournals.org/> at University of Arizona on July 6.
- Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Darnela, Lindra. 2009. “Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh”. *Jurnal Asy-Syir’ah*. Vol. 43. No. 1.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika al-Qur’an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Fanani, Ahwan. 2010. “Ushul al-Fiqh Versus Hermeneutika tentang Pengembangan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer”. *Islamica*. Vol. 4. No. 2.
- Grondin, Jean. 2011. “Hermeneutics as Rigorous Science According to Emilio Betti (1890-1968)”. *Co-Herencia*. Vol. 8. No. 15.
- <http://kbbi.web.id/imanen>, diakses pada tanggal 25 Juli 2017.
- <http://pusat-akademik.blogspot.co.id/2008/10/aplikasi-metode-pemahaman-hermeneutik.html>, diakses pada tanggal 09 April 2017.
- <http://www.uinsby.ac.id/kolom/id/195/bebas-prihatin-pada-yaumiddin>, diakses pada tanggal 25 Juli 2017.
- Ibrahim, Sulaiman. 2014. “Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Al-Quran?”. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11. No.1.
- Mubarok, Frenky. 2015. “Ikhtisar Sejarah Hermeneutika”. Diakses dari <http://darulhidayahwrkn8.blogspot.co.id/2015/08/ikhtisar-sejarah-hermeneutika.html>
- Mustakim, 2012. “Emilio Betti”. Diakses dari <http://just4th.blogspot.co.id/2012/05/emilio-betti.html>
- Naufal, Abdurrazaq. 1995. *Hari Kiamat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Shihab, M. Qureish. 2012. *Tafsir Al Misbah*. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Soleh, Achmad Khudori. 2011. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 7. No. 1.
- Sumaryono. 1996. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supena, Ilyas. 2012. *Bersahabat dengan Makna melalui Hermeneutika*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Valauri, John T. 2000. "Interpretation, Critique, and Adjudication". *Chicago Kent Law Review*. Volume. 76. Issue 2.